



## PENGALAMAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN

Aji Permana Nursidiq<sup>1</sup>, Hamdan Husein Batubara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia  
<sup>1</sup>[nursidiq909@gmail.com](mailto:nursidiq909@gmail.com), <sup>2</sup>[huseinbatubara@gmail.com](mailto:huseinbatubara@gmail.com)

### ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS' EXPERIENCE IN USING LEARNING MEDIA

#### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
18 Juni 2022  
18<sup>th</sup> June 2022

**Accepted:**  
18 September 2022  
18<sup>th</sup> September 2022

**Published:**  
16 Oktober 2022  
16<sup>th</sup> October 2022

#### ABSTRACT

**Abstract:** This article investigates elementary school teachers' experience with learning media. The method used is descriptive qualitative. The type of research used is field research. The research was conducted at the Public Elementary School and Madrasah Ibtidaiyah in Siwuluh. The data collection technique used comprehensive data through online surveys delivered to 17 teachers and in-depth case study interviews interviewed to 5 teachers, which were selected from 17 competent teachers. Data analysis techniques used were reduction, presentation, and conclusion or verification data. The research outcomes indicated that primary school teachers preferred to use traditional learning media rather than digital learning media because of the higher accessibility and portability. In fact, the teachers reported that they did not use new learning media optimally because they rarely attended the training, so they did not have the skill and confidence. Subsequently, the research outcomes also showed that the teachers' challenges in using learning media were the lack of support from school principals and parents, insufficient digital learning media, limited facilities and school resources, and limited time allocation for teaching. The finding produced elementary school teachers to be improved and more active and creative in developing their teaching skills. In addition, the principals were also expected to pay more attention to the improvement of school facilities, teacher self-development, parental involvement, and others who were involved in implementing school programs.

**Keywords:** learning, learning media, teacher experience

**Abstrak:** Artikel ini menyelidiki pengalaman guru sekolah dasar dengan media pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Penelitian dilakukan di SD Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Desa Siwuluh. Teknik pengumpulan data menggunakan data komprehensif melalui survei online pada 17 guru dan wawancara pendalaman studi kasus pada 5 guru yang dipilih dari 17 guru yang kompeten. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar lebih memilih media pembelajaran tradisional daripada media pembelajaran digital karena aksesibilitas dan portabilitas yang lebih besar. Namun, para guru melaporkan bahwa mereka tidak memanfaatkan media pembelajaran terbaru secara optimal karena mereka jarang menghadiri pelatihan sehingga tidak memiliki keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan guru dalam menggunakan media pembelajaran antara lain kurangnya dukungan kepala sekolah dan orang tua, media pembelajaran digital yang tidak memadai, keterbatasan fasilitas dan sumber daya sekolah, dan alokasi waktu yang terbatas untuk mengajar. Temuan tersebut mengimprovisasikan guru sekolah dasar lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan keterampilan mengajar mereka. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan lebih memperhatikan peningkatan fasilitas sekolah, pengembangan diri guru, keterlibatan orang tua, dan pihak lain dalam melaksanakan program sekolah.

**Kata Kunci:** pembelajaran, media, pengalaman guru



---

#### CITATION

Nursidiq, A. P., & Batubara, H. H. (2022). Pengalaman Guru Sekolah Dasar Dalam Menggunakan Media Pembelajaran. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (5), 1319-1334. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.9017>.

---

#### PENDAHULUAN

Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tentang penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana cara guru menggunakan media pembelajaran, termasuk jenis mediana dan tantangan yang dihadapinya. Pelaksanaan pembelajaran dengan media yang monoton dan kurang melibatkan siswa akan membuat siswa pasif, cepat bosan dan tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Dwijio, Indarwati, Suwandini, & Mustainah, 2020:128). Media pembelajaran berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang membawa informasi dari sumber kepada penerima. Selain itu, media pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta menghindari segala macam gangguan yang membuat komunikasi tidak efektif (Daryanto, 2016:2)

Berdasarkan observasi dan survey yang dilakukan peneliti dari Sekolah Dasar swasta (MI) dan Sekolah Dasar Negeri (SD) dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru belum optimal. Hal ini terlihat jelas dalam pengajaran guru yang belum menggunakan media pembelajaran yang menarik, sehingga pembelajaran menyebabkan siswa bosan dan guru tidak fokus dalam mengajar. Selain itu, interaksi terkait pembelajaran di kelas relatif rendah, siswa

sering pasif dan tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya, membuat siswa tidak termotivasi dalam proses program pembelajaran. Penelitian awal juga menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan media pembelajaran konvensional daripada media pembelajaran digital. Beberapa guru mengatakan mereka tidak mengerti cara membuat dan menggunakan media pembelajaran digital serta terbatasnya sarana pendukung yang tersedia di sekolah. Sebelum membuat dan menggunakan media pembelajaran, guru terlebih dahulu harus menilai kondisi dan karakter siswa. Hal ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa sehingga mereka dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, harus melatih keterampilannya untuk menghasilkan media pembelajaran digital dengan mengikuti program pelatihan atau berdiskusi dengan guru lain yang dapat membuat media pembelajaran digital.

Hasil penelitian terdahulu masih sedikit yang membahas tentang pengalaman guru dalam menggunakan media pembelajaran, khususnya di Sekolah Dasar. Khotimah (2021:2175) menjelaskan bahwa dosen universitas menghadapi sejumlah kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran di masa pandemi Covid-19 sehingga mengganggu efektivitas pembelajaran. Untari (2017:270) menyatakan bahwa guru memerlukan pelatihan tentang pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran. Hasil penelitian oleh Rozie (2018:6) bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran karena dalam penggunaan media pembelajaran membutuhkan waktu yang sedikit lama dan terbatasnya jumlah sarana sekolah yang bisa



dijadikan sebagai media pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian Sari dkk. (2017:112) melaporkan bahwa guru kurang menggunakan media sehingga siswa merasa jenuh dan kurang semangat di dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, hasil penelitian Lathifah (2020:133) menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan alat pembelajaran yang penting digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa, khususnya kompetensi berpikir kritis. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Arosyidah dkk. (2021:1819) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital yang menggabungkan teks, audio, visual dan permainan sangat penting untuk mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran daring. Dengan demikian, penelitian tentang penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru untuk menggunakan media pembelajaran masih kurang diperhatikan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman guru dalam penggunaan variasi media pembelajaran di dua sekolah dasar, yaitu Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar swasta yang bercirikan Islam. Selain itu, peneliti juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan guru untuk menggunakan atau tidak menggunakan media pembelajaran tertentu. Temuan penelitian ini sangat penting untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan peneliti lain tentang gambaran penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai penelitian awal yang mendorong pelaksanaan penelitian lebih lanjut tentang pola hubungan di antara variabel-variabel tersebut.

## KAJIAN TEORI

Media pembelajaran adalah salah satu alat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Tafonao, 2018:103). Media

pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Batubara, 2021:10). Sedangkan menurut Milawati dalam kutipan Hasan dkk. (2021:29) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi, yaitu guru kepada penerima informasi atau siswa yang bertujuan untuk menstimulasi para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna.

Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk melengkapi dan membantu pengajar dalam menyampaikan isi atau informasi, bukan untuk menggantikannya. Diharapkan bahwa siswa dan guru akan berinteraksi melalui penggunaan media. Siswa akan dapat belajar lebih efektif dan berprestasi lebih baik sebagai konsekuensi dari penggunaan media yang inovatif. Media pembelajaran memberikan manfaat lain, salah satunya adalah dapat dilihat berulang kali sesuai kebutuhan dan mudah diakses (Wulandari, Zufriady, & Hermita, 2022:362). Pada saat yang sama, menurut Miftah (2013:100) menambahkan bahwa media juga dapat efektif dalam lingkungan belajar yang tidak memerlukan kehadiran guru dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk kemasan. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul berbagai bentuk kemasan media pembelajaran, seperti slide PowerPoint, ebook, aplikasi pembelajaran, e-learning dan kuis online. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran karena media pembelajaran dapat digunakan untuk melibatkan berbagai jenis alat indera siswa dalam proses pembelajaran (Tafonao, 2018:105). Dalam konteks ini, media pembelajaran dapat digunakan untuk menyederhanakan materi

yang kompleks (*sampling*), memperjelas materi yang abstrak (*semantic*), mendeskripsikan sesuatu yang tidak terjangkau (*manipulative*), meningkatkan daya imajinasi, dan meningkatkan perhatian siswa (Arsyad, 2014:20). Penggunaan media pembelajaran secara substansial akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan transmisi pesan serta isi pelajaran. Media pembelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuannya, menyajikan fakta secara menyenangkan, memfasilitasi data, dan memadatkan informasi, serta membangkitkan kegairahan dan minat siswa (Munaamah, Andriana, & Syachruraji, 2021:1349).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD dan MI Desa Siwuluh, Kec. Bulakamba, Kab. Brebes dari 16 Maret sampai dengan 17 April 2022. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan lembar survey *online* Google Forms sebagai studi awal pada 17 guru yaitu 10 guru MI dan 7 guru SD, dan dilanjutkan dengan wawancara sebagai studi pendalaman menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2019:218–219). Peneliti melakukan wawancara (*in-depth interview*) yang dipilih 5 guru yang berkompeten, yaitu 3 guru MI dan 2 guru SD.

Peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah untuk menyebarluaskan lembar survey kepada guru melalui grup WhatsApp di masing-masing sekolah. Lembar survey ini berbentuk skala likert dan terdapat bagian wawancara pendalaman hasil angket. Kemudian dengan menghubungi dan menjadwalkan janji temu dengan guru, yang juga direkam (audio), serta menulis atau merekam beberapa poin penelitian yang diperlukan, dipilih 5 guru untuk wawancara terkait penggunaan media pembelajaran,

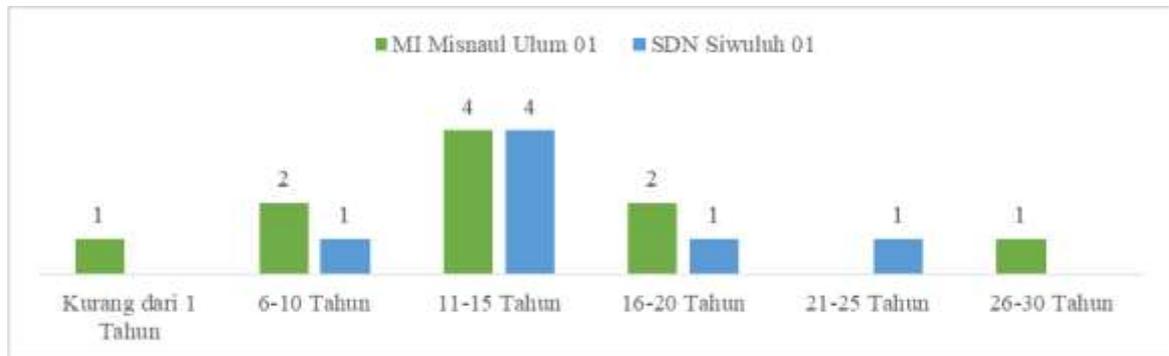
hambatan penggunaan media pembelajaran, strategi guru dalam menghadapi permasalahan media pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media pembelajaran, dan bentuk dukungan kepala sekolah dan orang tua terhadap media pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar swasta bercirikan islam (MI) dan Sekolah Dasar Negeri (SD) di Siwuluh. Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki ciri yang berbeda meskipun jaraknya masih berdekatan. Selain itu, pemilihan kedua sekolah ini juga bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang penggunaan media pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri dengan Sekolah Dasar swasta yang bercirikan Islam.

#### **Pengalaman Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran**

Sekolah Dasar swasta (MI) memiliki 10 guru, terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Rata-rata usia mereka adalah 36-40 tahun. Pengalaman mengajar mereka adalah 4 guru (40%) memiliki pengalaman mengajar selama 11-15 tahun, 2 guru (20%) memiliki pengalaman mengajar selama 6-10 tahun, 2 guru (20%) memiliki pengalaman mengajar selama 16-20 tahun, 1 guru (10%) memiliki pengalaman mengajar kurang dari 1 tahun dan 1 guru (10%) memiliki pengalaman mengajar 26-30 tahun. Adapun Sekolah Dasar Negeri (SD) memiliki 7 guru, terdiri dari 2 laki-laki dan 5 perempuan. Rata-rata usia mereka adalah 31-40 tahun. Pengalaman mengajar mereka adalah 4 guru (57,1%) memiliki pengalaman selama 11-15 tahun, 1 guru (14,3%) memiliki pengalaman mengajar selama 6-10 tahun, 1 guru (14,3%) memiliki pengalaman mengajar selama 16-20 tahun dan 1 guru (14,3%) memiliki pengalaman mengajar selama 21-25 tahun. Perbandingan pengalaman mengajar guru di dua sekolah ini bisa dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 1. Pengalaman Mengajar Guru**

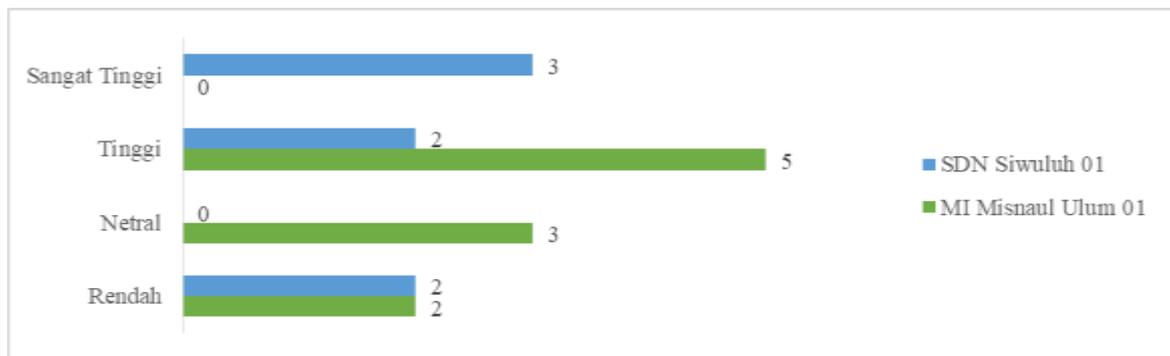
Data ini menunjukkan bahwa kebanyakan guru yang menjadi informan penelitian ini adalah guru yang telah memiliki pengalaman mengajar di atas 11 tahun. Berdasarkan laporannya, mereka diketahui terbiasa menggunakan media pembelajaran tradisional (non-digital), seperti benda fisik, *globe* atau benda yang dimanipulasi, media cetak, alat peraga, dll. Disisi lain, mereka jarang menggunakan media pembelajaran digital, misalnya *slide* presentasi, video, *website*, Zoom Meeting, aplikasi komputer, dll. Meskipun sebagian guru di kedua sekolah tersebut telah mengenal jenis-jenis media pembelajaran digital, mereka belum menerapkannya di dalam proses pembelajaran.

Tingkat pengetahuan dan kemampuan guru Sekolah Dasar swasta (MI) tentang penggunaan media pembelajaran non-digital cukup tinggi, dengan persentase (60%) 6 guru, netral (30%) 3 guru, dan rendah (10%) 1 guru. Selanjutnya guru Sekolah Dasar Negeri (SD) tergolong sangat tinggi, dengan persentase (43%) 3 guru, tinggi (43%) 3 guru, dan netral

(14%) 1 guru. Meskipun tingkat pengetahuan dan kemampuan penggunaan media pembelajaran digital bagi guru Sekolah Dasar swasta (MI) cukup tinggi, dengan persentase (50%) 5 guru, netral (30%) 3 guru, dan rendah (20%) 2 guru. Demikian pula dengan guru Sekolah Dasar Negeri (SD) mencapai (42,9%) sangat tinggi atau 3 guru, netral (28,6%) 2 guru, dan rendah (28,6%) 2 guru. Namun, diketahui sebelumnya sebagian besar guru belum menerapkan media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dinyatakan oleh sebagian besar guru (3 dari 5 guru atau 60%) mengaku hanya mengenal media pembelajaran digital dan mereka belum mengimplementasikan media pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, ada salah satu guru (20%) menggunakan *sound system* dan televisi sebagai alat bantu penyampaian materi. Sedangkan guru lainnya (20%) menyatakan penggunaan media pembelajaran digital hanya digunakan pada kelas atas (kelas 4, 5, dan 6), dapat dilihat pada gambar 2 dan 3.



**Gambar 2. Tingkat pengetahuan dan kemampuan guru terkait dengan media pembelajaran non-digital**



**Gambar 3. Tingkat pengetahuan dan kemampuan guru terkait dengan media pembelajaran digital**

Adanya fasilitas pendukung akan mencakup strategi guru dalam memilih dan menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran langsung. Respon guru di kedua sekolah tentang hal tersebut berkaitan dengan kesesuaian media pembelajaran meliputi kompetensi, kepraktisan media pembelajaran, penyesuaian media dengan karakteristik siswa, dan dukungan fasilitas penunjang sebagai sumber media pembelajaran. Salah satu guru menanggapi bahwa:

“Sumber belajar yang tersedia yakni ada buku paket dan buku latihan, untuk medianya tergantung kompetensi dasar, karena saya mengajar matematika, saya sering menggunakan media berupa alat peraga seperti bangun datar dan bangun ruang. Untuk memilih media pembelajaran

tergantung pada materi pembelajaran dan melihat kondisi anak-anak.”

Selain itu, dua guru (2 dari 5 guru atau 40%) menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan media pembelajaran tradisional, seperti buku teks, buku latihan, dan poster, karena lebih mudah dijangkau dan digunakan oleh siswa. Sedangkan menurut salah satu guru:

“Saya sering menggunakan media pembelajaran melalui laptop dan *smartphone* yang didukung dengan koneksi internet yang memadai. Karena letak jaringan internet di kantor, jika kita berada di kelas yang jauh itu kurang terkoneksi. Buku sudah ada dari pemerintah. Alat peraga, seperti peta dan *globe* masih terbatas. Tentunya dalam pemilihan media harus menentukan materi, tujuan

pembelajaran, mengetahui minat siswa dan membuat media pembelajaran yang mudah diakses.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal-hal yang diperiksa oleh guru di kedua sekolah sebelum menggunakan media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) guru harus mengetahui karakteristik siswa, salah seorang guru mengaku dalam menggunakan media pembelajaran perlu melihat kondisi siswa (karakter siswa) dan memantau media pembelajaran yang mudah diterima siswa; (2) menggunakan fasilitas penunjang yang mudah digunakan oleh siswa. Mayoritas guru (3 dari 5 guru atau 60%) telah memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai sumber materi pembelajaran, meskipun belum optimal karena masih kurang memadai; (3) media pembelajaran menyesuaikan kompetensi dasar atau indikator, dan materi dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru (Yusantika, Suyitno, & Furaidah, 2018:251); (4) mencari referensi menarik dalam pembuatan media pembelajaran dari internet; (5) kemudahan memperoleh media pembelajaran (sederhana, mudah diakses, harga relatif murah); (6) meninjau keterampilan guru dalam menggunakan atau menyampaikan isi media pembelajaran; dan (7) RPP yang telah disiapkan guru sebelumnya.

Penggunaan media pembelajaran dapat digunakan untuk kegiatan yang menarik perhatian siswa atau kegiatan apersepsi, memotivasi siswa, memperjelas materi, melakukan latihan kuis, dan memberikan kesimpulan. Penggunaan media pembelajaran juga dapat ditunjukkan oleh kelompok guru atau siswa, atau oleh guru dan siswa secara individu. Berikut tanggapan guru terhadap pengalaman mereka menerapkan media pembelajaran di kelasnya. Mayoritas guru (4 dari 5 guru atau 80%) menguraikan bahwa penggunaan media pembelajaran lebih sering dalam bentuk kegiatan apersepsi, memotivasi

siswa, klarifikasi materi dan pemberian latihan kuis karena siswa lebih memperhatikan, menghargai, dan menerima pembelajaran dengan baik. Penggunaan media pembelajaran kemudian dapat didemonstrasikan oleh guru dan kelompok siswa. Sedangkan, guru lain menambahkan bahwa:

“Sebagai contoh, saya menggunakan media pembelajaran berbasis PowerPoint. Penggunaan media pembelajaran bagi saya pribadi lebih ditujukan kepada guru karena guru yang dominan mengontrol siswa, tetapi tidak menutup kemungkinan, misalnya dalam proses pembelajaran kita melibatkan siswa dengan membuat beberapa kelompok.”

Respon guru menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran lebih sering digunakan dalam kegiatan, seperti memperjelas materi, untuk menarik perhatian siswa, dan untuk mengembangkan atau menilai kemampuan siswa. Selain itu, pola penggunaan media pembelajaran oleh guru, antara lain: (1) media pembelajaran yang digunakan hanya dikuasai oleh guru, seperti *slide* PowerPoint dan video atau film; (2) media pembelajaran yang dikuasai siswa secara mandiri, seperti benda nyata dan benda buatan atau alat peraga, dan (3) media pembelajaran di bawah pengawasan guru yang dikuasai siswa, seperti *smartphone* dan laptop. Seorang guru harus mampu memahami pola penggunaan media pembelajaran secara tepat dan harus membuat media pembelajaran menyesuaikan konsep yang disampaikan dalam pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Muryaningsih, 2021:87). Penggunaan media pembelajaran lebih didemonstrasikan secara langsung oleh guru. Namun, beberapa perlu melibatkan kelompok siswa untuk saling menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Namun, ada tantangan guru ketika menggunakan media pembelajaran, baik yang mudah maupun yang



sulit. Oleh karena itu, guru pernah mengalami kendala-kendala saat menggunakan media pembelajaran.

### **Kendala Guru Saat Menggunakan Media Pembelajaran Non-Digital**

Media pembelajaran non-digital atau tradisional adalah media pembelajaran yang menggunakan alat atau bahan sederhana tanpa melibatkan teknologi, seperti buku paket, poster, dan alat peraga. Respon guru Sekolah Dasar swasta (MI) dan Sekolah Dasar Negeri (SD) tentang kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan media pembelajaran tradisional berkaitan dengan masalah jumlah media pembelajaran yang tersedia, alokasi waktu yang terbatas, kedisiplinan dan minat belajar siswa, serta kualitas media pembelajaran tersebut. Seorang guru menanggapi bahwa: "Biasanya berkaitan dengan buku, terkadang ada anak yang memiliki alasan bukunya ketinggalan dan itu dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar." Kemudian guru lain berkata, "Jumlah media pembelajaran tidak merata di antara siswa, dan jika menggunakan media pembelajaran itu banyak waktu yang terbuang. Untuk solusinya, kami memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia dan menggunakan media yang praktis digunakan, sehingga tidak ribet." Guru lain menyatakan bahwa: "Alat peraga berukuran kecil dan sulit dijangkau oleh siswa yang duduk di belakang atau tampilannya kurang jelas dan untuk mengatasinya, tetap belajar tanpa menggunakan alat peraga." Salah satu guru juga mengatakan: "Masalahnya jumlah buku dan alat peraga masih terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa. Jika guru ingin menggunakan alat peraga, setidaknya kita harus membaginya menjadi beberapa kelompok agar mereka dapat menggunakan buku secara bersama-sama." Selain itu, guru lain menambahkan: "Biasanya di dalam buku ada bahasa yang kurang dipahami oleh anak-anak. Kemudian saya membantu menjelaskannya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tanggapan guru terkait dengan hambatan yang

dihadapi dalam menggunakan media pembelajaran tradisional (non-digital), yaitu (1) media pembelajaran kurang memenuhi kebutuhan siswa. Mayoritas guru (3 dari 5 guru atau 60%) menyampaikan bahwa jumlah media pembelajaran yang disediakan sekolah kurang sesuai dengan jumlah siswa; (2) ukuran media pembelajaran kurang besar dan tampilannya kurang jelas. Beberapa guru (2 dari 5 guru atau 40%) mengakui bahwa siswa kesulitan untuk memahaminya; (3) bahasa yang digunakan pada buku paket sulit dipahami oleh siswa; (4) ketika guru menggunakan media pembelajaran, seperti alat peraga dan poster itu memerlukan alokasi waktu yang lama dalam pembelajaran; dan (5) siswa kurang tertarik dengan media pembelajaran yang digunakan guru.

Strategi untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran tradisional (non-digital), antara lain: (1) guru berusaha mengatasinya sendiri atau jika tidak bisa guru menggantinya dengan media pembelajaran yang lebih tepat dan praktis. Alternatifnya, penggunaan metode ceramah tanpa media pembelajaran. Hal ini membuat peran guru lebih aktif; (2) guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok agar buku paket dapat digunakan secara merata; dan (3) guru menjelaskan ulang terkait materi dalam media pembelajaran tradisional, seperti alat peraga, gambar, dan kalimat dalam buku paket kepada siswa yang belum memahaminya.

### **Kendala Guru Saat Menggunakan Media Pembelajaran Digital**

Media pembelajaran digital adalah media pembelajaran yang dapat diolah, diakses dan distribusikan menggunakan perangkat digital, seperti *slide* PowerPoint, video pembelajaran, dan aplikasi media pembelajaran (Batubara, 2021:327). Respon guru Sekolah Dasar swasta (MI) dan Sekolah Dasar Negeri (SD) tentang kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan media pembelajaran digital, antara lain sulitnya mencari ide, fasilitas yang kurang memadai,

dan seringnya aplikasi video *crash* akibat akses internet yang terjangkau. Salah satu guru mengungkapkan bahwa: “Masalahnya, bingung ketika mencari ide media pembelajaran yang cocok dan menarik dengan materi yang akan disampaikan, sehingga untuk mengatasinya *browsing* di internet yang menurut saya mudah dilakukan.” Lebih lanjut, dua guru (2 dari 5 guru atau 40%) menjelaskan bahwa pihak sekolah menyediakan fasilitas pendukung yang terbatas. Oleh karena itu, pihak sekolah mengatasinya dengan melakukan *upgrade* atau membeli perangkat yang mendukung media pembelajaran digital atau guru mengajak siswa untuk bereksplorasi di luar ruangan agar tidak bosan di kelas. Sedangkan, guru lain menyatakan: “Masalahnya adalah jaringan internet yang *bandwidth*-nya kecil sebesar 10 mbps, sehingga jaringan internet sulit dijangkau. Untuk itu saya sering menggunakan media PowerPoint dan video dari Youtube yang saya ambil sesuai dengan materi yang diajarkan. Adapun solusinya, saya menyarankan kepala sekolah untuk meningkatkan kecepatan *wifi* sebesar 20-30 mbps.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tanggapan dari guru tentang kendala yang dialami ketika menggunakan media pembelajaran digital, antara lain: (1) kurangnya fasilitas pendukung yang memadai, Rozie (2018:6) menjelaskan bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran, salah satunya karena terbatasnya jumlah sarana dan prasarana sekolah; (2) kurang menariknya tampilan media pembelajaran; (3) seringnya aplikasi pemutaran video *crash* karena internet yang tidak stabil, dan (4) guru kesulitan untuk melatih keterampilan individu dalam membuat media pembelajaran digital. Fakta ini relevan dengan penelitian Khotimah (2021:2175) dijelaskan bahwa guru mengalami kesulitan menggunakan media pembelajaran terutama di masa pandemi Covid-19 sehingga mengganggu efektivitas pembelajaran.

Strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi kendala dalam

menggunakan media pembelajaran digital, antara lain: (1) guru berusaha mencari inovasi media pembelajaran yang sesuai dan menarik dengan *browsing* di internet; (2) pihak sekolah meninjau keterbaruan perangkat media pembelajaran; (3) guru mengajak siswa bereksplorasi di luar kelas agar siswa tidak bosan; dan (4) guru dapat memutar kembali video pembelajaran yang ditayangkan di kelas kepada siswa yang belum memahami isi materinya. Guru membutuhkan pelatihan penggunaan media pembelajaran untuk meminimalisir kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran sehingga guru tidak hanya mengenal jenis media pembelajaran digital tetapi dapat mengaplikasikannya secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar (Untari, 2017:270).

#### **Kendala Guru Saat Menggunakan Media Pembelajaran Online**

Media pembelajaran *online* adalah media pembelajaran yang membutuhkan jaringan internet dalam proses penggunaannya, seperti WhatsApp, Zoom, dan kuis *online*. Respon guru Sekolah Dasar swasta (MI) dan Sekolah Dasar Negeri (SD) tentang kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan media pembelajaran *online* terkait masalah keterbatasan *smartphone* dan akses internet, kesulitan memantau siswa, dan *smartphone* yang disalahgunakan oleh siswa untuk bermain *game*. Salah satu guru menyatakan: “Saya pernah melakukan kuis *online* (Quizizz) karena tidak semua siswa memiliki ponsel. Dalam waktu 3 hari, siswa harus sudah mengisi kuis, dan kuis tersebut dapat dilakukan dengan 1 ponsel, sehingga dapat digunakan oleh beberapa siswa.” Selain itu, mayoritas guru (4 dari 5 guru atau 60%) menguraikan bahwa orang tua dan siswa tidak memiliki akses *smartphone* dan kuota internet sehingga guru kesulitan memantau partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. Namun, dari pihak sekolah Sekolah Dasar swasta (MI) membuat program khusus yakni dengan tetap menerapkan pembelajaran luring dengan sistem *door to door* menyambangi ke rumah



siswa atau Mushola dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Selanjutnya, guru lain juga berkomentar bahwa:

“Ketika pandemi, saya menerapkan pembelajaran *online* menggunakan Zoom dan mereka sangat antusias. Ada sekitar 15 siswa yang bisa masuk ke Zoom, mereka tetap fokus belajar tanpa diselingi bermain sendiri, sedangkan yang lainnya mengalami kendala pensel.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tanggapan guru terhadap kendala yang dihadapi dalam menggunakan media pembelajaran *online*, antara lain: (1) orang tua kesulitan mengajarkan cara menggunakan aplikasi digital; (2) guru juga kesulitan memberikan umpan balik dalam memantau partisipasi siswa; (3) mayoritas siswa dan orang tuanya belum memiliki *smartphone* dan kuota internet yang menghalangi untuk mengikuti pembelajaran *online*. Hal ini menyulitkan guru untuk menghubungi siswa yang tidak dapat mengikuti kelas secara *online* (Ariesca, Dewi, & Setiawan, 2021:23); (4) kendala suasana belajar (*mood*) siswa yang berubah-ubah; dan (5) siswa kurang memahami cara penggunaan media digital dan siswa sering menyalahgunakan *smartphone* untuk sekedar bermain *game*. Akibat guru yang tidak memanfaatkan penggunaan media pembelajaran dapat menyebabkan siswa merasa bosan, terutama jika siswa tidak memahami cara menggunakan media digital secara mendasar (Sari et al., 2017:112).

Strategi untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran *online*, yaitu (1) guru menggunakan aplikasi media pembelajaran yang mudah digunakan, seperti Zoom, Whatsapp dan kuis *online*, salah satu guru mengaku bahwa penggunaan kuis *online* dapat mengantisipasi siswa yang belum memiliki *smartphone*, karena dapat dilakukan oleh beberapa siswa dalam satu *smartphone* dan siswa dapat mengerjakannya dengan meminjam *smartphone* pada teman atau

keluarga; (2) guru menjelaskan penggunaan media pembelajaran kepada orang tua dan siswa, serta menginstruksikan orang tua untuk mendampingi mereka dalam menggunakan media pembelajaran dan mengingatkan siswa berulang kali agar tidak terjadi penyalahgunaan media pembelajaran; dan (3) secara khusus di Sekolah Dasar swasta (MI) tetap menerapkan pembelajaran *offline* sistem *door to door* atau dengan mengunjungi rumah siswa dan Mushola yang digunakan sebagai Madrasah sementara. Sesuai dengan arahan pemerintah agar semua siswa tidak ketinggalan materi pembelajaran dan juga tidak menambah beban orang tua siswa (Atsani, 2020:89).

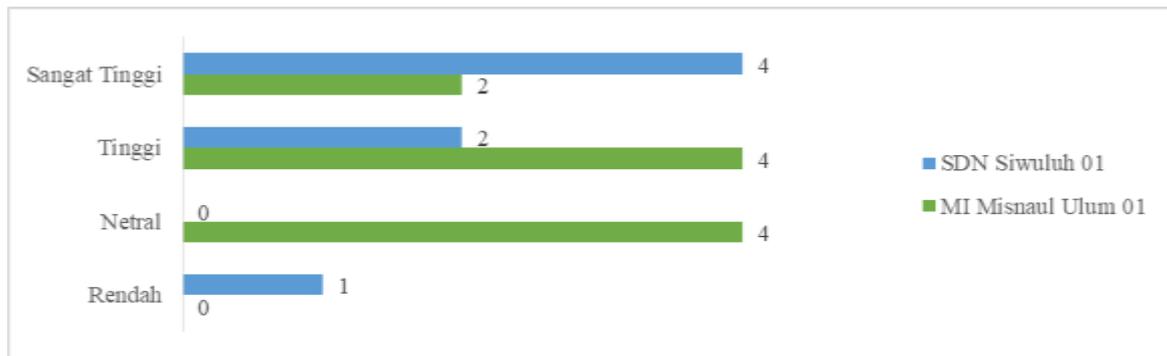
#### **Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran**

*Pertama*, ada manfaat yang diperoleh dari penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasah Ibtidaiyah Misnaul Ulum 01, manfaat penggunaan media pembelajaran adalah siswa lebih cenderung memahami materi ketika menggunakan media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas guru, siswa tidak terobsesi dengan pembelajaran berbasis metode ceramah, dan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan fokus pada pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan manfaat penggunaan media pembelajaran yang dirasakan oleh guru di Sekolah Dasar Negeri (SD) adalah media pembelajaran dapat memperjelas materi, media pembelajaran dapat menarik minat siswa untuk belajar, media pembelajaran dimaksudkan sebagai bentuk kegiatan apersepsi dan motivasi siswa, dan media pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi yang kompleks. Oleh sebab itu, sebagian besar guru (4 dari 5 guru, atau 80%) menunjukkan bahwa manfaat media pembelajaran itu dapat meringkas materi, membangkitkan minat siswa, dan mendorong kreativitas guru. Selanjutnya guru lain berkomentar bahwa:

“Media pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan tidak selalu mendengarkan ceramah guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.” Sementara itu, guru lain menyatakan bahwa: “Maka kita sebagai guru harus kreatif dalam membuat media pembelajaran untuk menarik minat siswa.”

*Kedua*, adanya tingkat kepercayaan diri guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan hasil survey tingkat kepercayaan diri guru Sekolah Dasar swasta (MI) dalam membuat dan

menggunakan media pembelajaran adalah 2 guru (20%) menjawab sangat tinggi, 4 guru (40%) menjawab tinggi, dan 4 guru lainnya (40%) menjawab netral. Sedangkan hasil survey guru Sekolah Dasar Negeri (SD) adalah 4 guru (57,1%) menjawab sangat tinggi, 2 guru (28,6%) menjawab tinggi, tetapi terdapat 1 guru (14%) yang rendah. Perbandingan tingkat kepercayaan guru masing-masing sekolah dalam pembuatan dan penggunaan media pembelajaran bisa dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 4. Tingkat kepercayaan diri guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran**

Berdasarkan Gambar 4. meskipun terdapat tantangan sebelumnya, guru Sekolah Dasar swasta (MI) tetap percaya diri dalam menghasilkan dan mengimplementasikan media pembelajaran, khususnya media pembelajaran yang praktis dan mudah didapat. Rata-rata tingkat kepercayaan diri guru di Sekolah Dasar Negeri (SD) sangat tinggi, sebanyak 4 orang pengajar (57,1%) percaya diri dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran. Meski salah satu gurunya adalah guru senior yang kurang inovatif dalam mengajar, ia juga merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak banyak membutuhkan media pembelajaran.

*Ketiga*, ada hal-hal yang membuat guru senang dan tidak senang ketika menggunakan media pembelajaran. Faktor-

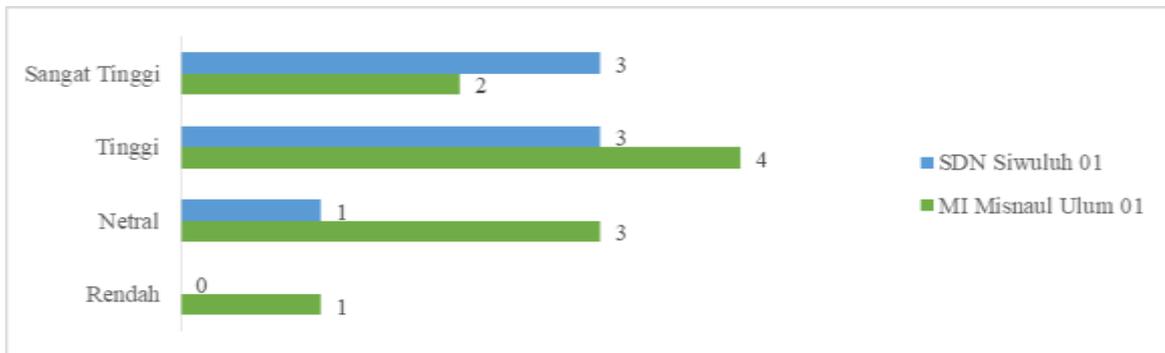
faktor yang membuat guru senang, melingkupi: (1) penggunaan media pembelajaran tidak terlalu banyak ceramah, praktis atau mudah didapat; (2) media pembelajaran tidak membuang waktu terlalu banyak untuk menulis materi; dan (3) penggunaan media pembelajaran berhasil apabila siswa tertarik dan mudah dipahami dengan baik. Kemudian Faktor-faktor yang kurang disukai guru, melingkupi: (1) ada media pembelajaran yang membutuhkan biaya yang besar; (2) guru terkadang gagal dalam memanfaatkan atau menyampaikan melalui media pembelajaran sehingga membuat siswa kurang kondusif; (3) guru kesulitan menemukan ide kemasan atau inovasi media pembelajaran yang sesuai; (4) keterampilan dan kualitas guru yang belum mampu

membuat media pembelajaran secara umum.

*Keempat*, ada faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan minat guru dalam menggunakan media pembelajaran. Faktor yang meningkatkan semangat guru terhadap penggunaan media pembelajaran melingkupi: (1) *mood* guru menentukan semangat mencari referensi atau inovasi media pembelajaran; (2) guru senang ketika siswa dapat lebih memahami dan fokus belajar secara optimal; dan (3) guru juga senang karena siswa lebih tertarik menggunakan media pembelajaran. Sedangkan faktor yang mengurangi semangat guru dalam menggunakan media pembelajaran, melingkupi: (1) tidak menemukan media pembelajaran yang cocok saat mencari referensi; (2) keterbatasan akses siswa terhadap *smartphone* dan internet dalam pembelajaran *online*; (3) jumlah media pembelajaran yang terbatas atau ukurannya

kecil sehingga menyulitkan siswa yang duduk di belakang; dan (4) kondisi siswa yang terkadang kurang tertarik dengan media pembelajaran yang dibawakan guru.

*Kelima*, adanya dukungan dari kepala sekolah masing-masing mengenai penggunaan media pembelajaran maupun proses pembelajaran. Berdasarkan hasil survey, peran kepala sekolah, yaitu aktif dalam membina dan memotivasi guru untuk menggunakan media pembelajaran. Tingkat keterlibatan kepala Sekolah Dasar swasta (MI) dalam membina dan memotivasi guru untuk menggunakan media pembelajaran, yaitu 2 guru (20%) menjawab sangat tinggi, 4 guru (40%) menjawab tinggi, 3 guru (30%) menjawab netral, dan 1 guru (10%) rendah. Kemudian persentase tingkat keterlibatan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri (SD), yaitu 3 guru (42,9%) sangat tinggi, dan 3 guru (42,9%) tinggi, tetapi 1 guru (14%) menjawab netral.



**Gambar 5. Tingkat keterlibatan kepala sekolah membina dan memotivasi guru dalam penggunaan media pembelajaran**

Berdasarkan Gambar 5. menunjukkan tingginya respon guru terhadap partisipasi kepala sekolah dalam mendukung dan menginspirasi guru untuk menggunakan media pembelajaran. Namun, seorang guru di Sekolah Dasar Negeri (SD) mengaku bahwa kepala sekolah jarang melakukan pengawasan karena selain menjadi kepala sekolah, ia juga bekerja di salah satu SD Negeri Desa Banjaratma. Oleh karena itu, tanggapan guru muncul sebagai berikut. Seorang guru

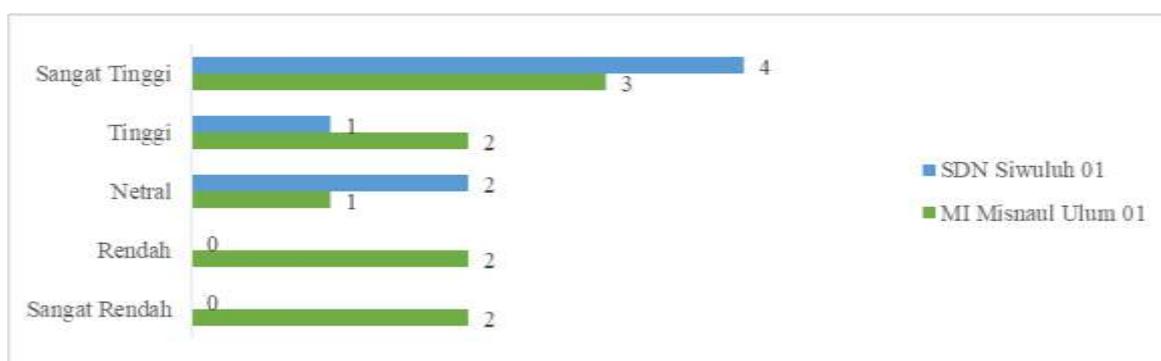
mengaku bahwa: “Terkadang kepala sekolah mengadakan pelatihan individu atau ketika ada guru yang bisa mengoperasikan media pembelajaran digital, guru diperbolehkan menyampaikan agar guru lain bisa ikut belajar (*in-house discussion*).” Kemudian dua guru (2 dari 5 guru atau 40%) menyatakan kepala sekolah terkadang memberikan *reward* atau penghargaan kepada guru yang rajin atau kreatif dalam mengelola pembelajaran di kelas. Meski salah seorang guru mengaku kepala

sekolah hanya memberikan apresiasi saja kepada guru. Walaupun hanya sebagai bentuk apresiasi tetapi tidak menutupi semangat guru dalam mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Kepala sekolah sebagai *supervisor* memegang peranan penting dalam membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, seperti memberikan contoh dan pedoman, kepala sekolah juga harus mampu memahami, mengatasi, dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang muncul di seluruh lingkungan sekolah (Jahiriansyah, Wahyudi, & Syukuri, 2013:3) Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran. Dukungan kepala sekolah terhadap kebutuhan media pembelajaran melingkupi: (1) penyediaan tempat penyimpanan media pembelajaran; (2) mendorong guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan; (3) memberikan supervisi kepada guru; (4) membahas hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran; (5) memberikan pujian dan penghargaan kepada guru yang rajin menggunakan media pembelajaran; dan (6) alokasi dana BOS untuk peningkatan kualitas dan fasilitas media pembelajaran di Sekolah

Negeri. Kemudian harapan guru kepada kepala sekolah adalah meninjau dan meningkatkan kualitas media pembelajaran dan fasilitas pembelajaran yang *up-to-date*.

*Keenam*, keterlibatan atau beberapa bentuk dukungan dari orang tua. Selain dukungan kepala sekolah, jenis dukungan orang tua menentukan faktor guru dalam penggunaan media pembelajaran. Orang tua juga terlibat dalam membimbing anak-anaknya, terutama selama pembelajaran *online*. Oleh karena itu, persentase tingkat keterlibatan orang tua siswa Sekolah Dasar swasta (MI) yang aktif mendampingi siswa saat menggunakan media pembelajaran, yaitu 2 guru (20%) menjawab sangat tinggi, 3 guru (30%) menjawab tinggi, 1 guru (10%) netral, 2 guru (20%) menjawab rendah, dan 2 guru (20%) sangat rendah. Namun, dari sudut pandang guru, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anaknya cenderung pasif. Sementara itu, tingkat keterlibatan orang tua dari sudut pandang guru Sekolah Dasar Negeri (SD), yaitu 4 guru (57,1%) menjawab sangat tinggi, 1 guru (14,3%) tinggi, dan 2 guru (28,6%) netral dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Gambar 6. Tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi siswa menggunakan media pembelajaran**

Orang tua siswa Sekolah Dasar swasta (MI) belum sepenuhnya mendukung kebutuhan perangkat digital yang digunakan sebagai media pembelajaran. Terkadang orang

tua mengerjakan tugas anaknya, dan banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya mendampingi anaknya, terutama dalam pembelajaran *online* yang melibatkan



penggunaan ponsel dan internet. Selain itu, bentuk dukungan orang tua di Sekolah Dasar Negeri (SD) tidak secara khusus dalam membiayai sarana belajar anaknya saja, tetapi dalam pembelajaran *online* maka orang tua yang membiayai kuota data internet untuk memenuhi kebutuhan belajar *online* anaknya. Namun, guru tidak memaksa mereka untuk membeli kuota jika ada yang kurang mampu terkait perangkat pembelajaran *online*. Menurut pengakuan salah seorang guru bahwa mayoritas siswa di Sekolah Dasar Negeri (SD) memiliki *smartphone* dan ada juga yang menggunakan *smartphone* orang tua. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran digital dapat dikendalikan oleh orang tua karena biasanya mereka mengawasi anaknya di rumah.

Bentuk dukungan orang tua terhadap penggunaan media pembelajaran, antara lain: (1) memfasilitasi siswa dengan perangkat media pembelajaran. Namun, beberapa orang tua siswa berpenghasilan rendah keberatan membayar biaya, seperti membeli pulsa dan kuota internet untuk mendukung pembelajaran *online*; (2) membantu siswa saat menggunakan media; (3) mengerjakan tugas anaknya; dan (4) mengajar anak-anak tentang hal-hal yang mereka tidak mengerti. Selain itu, guru mengharapkan orang tua terlibat aktif dalam membimbing dan mengawasi siswa saat menggunakan media pembelajaran. Dengan demikian, pentingnya peran orang tua tentu menjadi hal yang harus diupayakan oleh sekolah. Sekolah harus dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan (Fadhli, 2017:112). Orang tua berada di garis depan pada pembelajaran *online* karena mereka memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak memahami materi pelajaran yang sering diajarkan oleh guru. Sebagai sumber belajar, orang tua harus memiliki wawasan yang luas agar dapat mengajarkan kepada anaknya hal-hal yang baik dan buruk. Jika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga melupakan peran

guru pengganti, maka nilai anaknya akan turun (Angelia et al., 2021:1386).

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Guru harus mampu membuat atau memanfaatkan media pembelajaran secara efektif dan akurat untuk menggunakan media pembelajaran pada umumnya. Hal ini dapat berdampak pada tumbuhnya kreativitas guru dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk lebih memahami topik dan lebih terlibat dalam memanfaatkan media pembelajaran. Akibatnya, guru harus memahami bagaimana memilih media terbaik untuk digunakan. Guru juga dihimbau untuk mengikuti pelatihan atau *workshop*, khususnya tentang media pembelajaran. Guru juga berupaya mengatasi atau mengganti tantangan yang dihadapi saat memanfaatkan media pembelajaran dengan membiarkan siswa bereksplorasi di luar kelas atau dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih praktis.

Perhatian kepala sekolah juga kritis, khususnya terhadap tuntutan media pembelajaran. Pemberian hadiah dari kepala sekolah yang memanfaatkan media pembelajaran dengan penuh perhatian mempengaruhi semangat kinerja guru. Selain itu, pentingnya dukungan orang tua terhadap penggunaan media pembelajaran, seperti penyediaan peralatan media pembelajaran. Namun, pihak sekolah tidak memberatkan orang tua berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan perangkat media belajar siswa. Tentunya, guru mengharapkan orang tua untuk selalu memantau, mengarahkan, dan mendidik anaknya dalam mempelajari aplikasi media agar tidak disalahgunakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama prosedur perbaikan. Peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, seleksi dan pendataan sekolah sebaiknya dilakukan di sekolah dasar yang memenuhi kriteria jumlah guru yang memadai sehingga datanya lebih variatif. *Kedua*, sekolah harus menyediakan media pembelajaran yang proporsional dengan



jumlah siswa dan kebutuhannya. *Ketiga*, sekolah memberikan pelatihan kepada guru dalam pembuatan media pembelajaran digital agar kualitas pendidikan khususnya di SD pedesaan tidak tertinggal dengan di perkotaan. *Keempat*, kepala sekolah dituntut untuk lebih menekankan pada pelibatan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dalam pelaksanaan inisiatif sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, M. V., Kanzunudin, M., & Santoso. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas V SD Tambahagung 01 Pati. *JIP Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1385–1390. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.917>
- Ariesca, Y., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat. *Progres Pendidikan*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.86>
- Arosyidah, Y. H., Akbar, S., & Handayanto, S. K. (2021). Analisis Kebutuhan terhadap Media Pembelajaran dan Pemberian Scaffolding dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(11), 1813–1820. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i11.15151>
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atsani, L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82–93. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/3905>
- Batubara, H. H. (2021). *Media Pembelajaran Digital* (Edisi 1). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dwijo, A.-Q. N. E. S., Indarwati, S., Suwandini, C. A. S., & Mustainah, S. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Melalui Media WhatsApp Selama Pandemi Covid-19 di RA Al-Qodir. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 124–131. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.840>
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 103–113. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... P, I. M. I. (2021). *Media Pembelajaran*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Jahriansyah, Wahyudi, & Syukuri, M. (2013). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10), 1–16. <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i10.3591>
- Khotimah, S. K. S. H. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran, Inovasi di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2149–2158. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.857>
- Lathifah, M. F. (2020). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Abad Ke 21. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 124–128. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.98>
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan: Jurnal*



- Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105.  
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>.
- Munaamah, A., Andriana, E., & Syachruroji, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Rubergi (Rumah Sumber Energi) Berbasis Media 3 Dimensi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(5), 1347–1355. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i5.8278>.
- Muryaningsih, S. (2021). Media Pembelajaran Berbahan Loose Part dalam Pembelajaran Eksak di MI Kedungwuluh Lor. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 84–91. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i1.10360>.
- Rozie, F. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Sebagai Alat Bantu Pencapaian. *Widyagogik*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v5i2.3863>.
- Sari, N., Suryanti, K., Manurung, S. M., & Sintia. (2017). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Kelas XI MIPA 1 SMA Titian Teras Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan(JPFK)*, 3(2), 2–4. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v3i2.1297>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta, CV.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Untari, E. (2017). Problematika dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Sekolah Dasar di Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1). <https://doi.org/10.31932/jpdp.v3i1.41>.
- Wulandari, R., Zufriady, & Hermita, N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Tari Berwawasan Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 361–375. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8796>.
- Yusantika, F. D., Suyitno, I., & Furaidah. (2018). Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(2), 251–258. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10544>.